

**PENGARUH TINGKAT *LEVERAGE*, TINGKAT KEPEMILIKAN
PUBLIK DAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TERHADAP *AUDIT
DELAY***

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Studi Akuntansi



Disusun oleh:

Christiani Nurianti

31 16 29443

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA YOGYAKARTA
2019**

PENGARUH TINGKAT *LEVERAGE*, TINGKAT KEPEMILIKAN PUBLIK DAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TERHADAP *AUDIT DELAY*

Dipersiapkan dan disusun oleh :

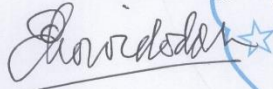
CHRISTIANI NURIANTI

No Mahasiswa: 311629443

telah dipresentasikan di depan Tim Dosen pada tanggal 11 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

SUSUNAN TIM DOSEN

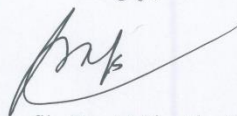
Pembimbing,



Eko Widodo Lo, Dr., M.Si., Ak., CA.

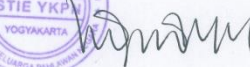


Penguji,



Nurofik, Dr., M.Si., Ak., CA.

Yogyakarta, 11 Januari 2019
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
Ketua,



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PENGARUH TINGKAT *LEVERAGE*, TINGKAT KEPEMILIKAN PUBLIK DAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TERHADAP AUDIT *DELAY*

CHRISTIANI NURIANTI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI YKPN YOGYAKARTA

Jalan Seturan Yogyakarta 55281

e-mail: christinuri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to demonstrate empirically on effect of the level of leverage, the level uses public ownership and concern audit opinion on audit delay. This study uses the purposive sampling. Final sample consists of 33 mining companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2014-2017 that represents a sample. Statistical analysis method used in this research is multiple regression analysis.

This research results in several conclusions. First, it shows that the level of leverage positively influences audit delay. Second, public ownership does not influences audit delay. Third, going concern audit opinion positively influences audit delay.
Keywords: *Audit Delay, Level Leverage, Levels of Public Ownership and Going Concern Audit Opinion*

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam perdagangan bebas di era sekarang sangatlah pesat, setiap pelaku usaha menginginkan perusahaannya terus berkembang dan beroperasi dalam jangka waktu panjang. Banyak perusahaan sekarang yang telah mendaftarkan diri sebagai perusahaan *go-public*. Perusahaan tersebut berusaha mencari suntikan dana dari luar, salah satu cara yaitu dengan menjual kepemilikan perusahaan di pasar modal kepada masyarakat. Hal tersebut

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menuntut setiap perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang andal. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan sebagai instrumen yang penting untuk pengambilan keputusan bagi investor. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban sumber daya yang telah dipercayakan kepada perusahaan.

Untuk melindungi kepentingan para pengguna laporan keuangan, BAPEPAM-LK selaku regulator di Bursa Efek Indonesia (sekarang OJK) dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan yang disajikan wajib disertai dengan laporan akuntan publik (auditor independen) dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan wajib disampaikan kepada publik selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan ini dikuatkan kembali oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/SEOJK.04/2014 tentang Tata Cara Penyampaian Laporan Secara Elektronik oleh Emiten atau Perusahaan Publik.

Menurut Permatasari (2012), *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur secara kuantitatif berdasarkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan dari auditor independen atas audit laporan tahunan perusahaan, yaitu sejak tanggal tahun tutup buku (per 31 Desember) sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Oleh karena itu, semakin panjang *audit delay*, maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya

Menurut Fakhruddin (2008), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas disebut sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Hasil penelitian Putra (2016) menunjukkan tingkat *leverage* berpengaruh positif pada *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung akan memperlambat penyampaian laporan keuangannya untuk menekan tingkat *leverage* serendah-rendahnya daripada perusahaan yang memiliki hutang lebih sedikit atau tidak memiliki hutang. Kemudian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anindyanari dan Sukartha (2017) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh pada *audit delay*. Masalah hutang dianggap biasa dalam dunia perekonomian selama masih ada

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemungkinan penyelesaiannya, sehingga informasi tentang hutang tidak mampu mempengaruhi kecepatan dalam menerbitkan laporan keuangan.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat umum pada saham di perusahaan *go-public*. Kepemilikan publik mempengaruhi perusahaan dalam penerbitan laporan keuangan yang tepat waktu karena masyarakat umum memiliki kekuatan untuk memberikan kritikan atau komentar yang dianggap sebagai suara publik. Masyarakat umum yang memiliki saham dalam perusahaan akan antusias untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham publik dapat terlindungi dengan baik (Marston dan Polei, 2004). Penelitian yang telah dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh terhadap *audit delay* dikarenakan tingkat persentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong pihak perusahaan untuk lebih tepat waktu. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Syah (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Opini *audit going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Dalam hal ini opini *audit going concern* dapat berpengaruh terhadap *audit delay* karena kemungkinan auditor menunda menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dikarenakan sedang melakukan penilaian terhadap perusahaan yang memiliki ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup. Auditor tersebut harus menilai dengan beberapa faktor yang ada sehingga memerlukan waktu yang panjang.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, tetapi masih banyak perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, hal ini dikarenakan perbedaan sifat dari variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis lebih tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yaitu *leverage*, kepemilikan publik dan opini *audit going*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

concern. Dari ketiga faktor tersebut *leverage* dan kepemilikan publik masih sedikit yang meneliti dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya dan penelitian yang ada masih banyak yang belum konsisten hasilnya. Kemudian untuk opini *auditgoing concern* berdasarkan pencarian yang telah dilakukan penulis, belum ada yang meneliti mengenai pengaruhnya terhadap *audit delay*.

Penelitian ini mengambil objek sektor pertambangan untuk dijadikan penelitian, karena menurut Badan Pusat Statistik (BPS) termasuk lima besar penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi. Sektor pertambangan pada pertengahan 2018 menyumbang 8,03% juga tumbuh positif sebesar 0,74% dari periode yang sama tahun 2017. Akan tetapi, pada tahun 2015 terjadi fenomena dari laporan tahunan *PricewaterhouseCoopers* (PwC), yang menyatakan bahwa tahun 2015 sebagai tahun terburuk bagi sektor pertambangan.

Dalam 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Ini merupakan yang pertama dalam sejarah di mana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Dan lebih dari itu penurunan ini bahkan telah secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Kondisi ini kemudian berimbas pada perusahaan tambang Indonesia. Di tahun 2015, tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$ 4miliar. Angka tersebut merupakan batas terendah agar dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Ini yang menyebabkan menurunnya permintaan dari Tiongkok menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Akan tetapi, pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat 23% menjadi Rp198 triliun, dan perbaikan investor terhadap sektor pertambangan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang digunakan banyak perusahaan untuk menjalankan bisnisnya. Dalam teori ini yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Hernawati (2017) menyatakan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh sebab itu, manajer mempunyai kewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan perusahaan. Para pengguna eksternal laporan keuangan berada dalam kondisi ketidakpastian yang paling besar dibandingkan dengan pengguna internal (manajemen) perusahaan yang memiliki kontak langsung dengan perusahaan dan mengetahui setiap peristiwa yang terjadi di dalam perusahaan. Hal ini akan menimbulkan asimetri informasi yaitu suatu kondisi dimana prinsipal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen dan tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan.

Pihak prinsipal dapat membatasi penyimpangan kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *moral hazard* dari agen. Semua biaya tersebut sering disebut pula dengan biaya keagenan (*agency cost*). Secara umum tidak mungkin bagi prinsipal atau agen, pada tingkat biaya keagenan sebesar nol, dapat menjamin bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang prinsipal.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Asimetri informasi sangat dimungkinkan terjadi antara berbagai pihak. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Audit delay* yang cenderung singkat akan mengurangi terjadinya asimetri informasi tersebut, karena penyampaian laporan keuangan bisa segera dipublikasikan sehingga informasi mengenai perusahaan segera diketahui oleh *stakeholders* eksternal. Dengan demikian *stakeholders* khususnya pemegang saham mampu menilai kelayakan kinerja manajemen dengan lebih baik dalam memenuhi kepentingan pemegang saham.

Audit

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh suatu perusahaan perlu dilakukan audit, baik audit oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Agoes (2004) mendefinisi audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai laporan kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Tidak hanya laporan keuangan saja yang diaudit, melainkan juga bukti-bukti transaksi yang digunakan selama periode laporan keuangan, untuk mencocokkan transaksi yang dilaporkan dengan bukti transaksi yang ada.

Sedangkan menurut Messier dan Boh (2003), audit adalah proses yang sistematis dengan tujuan mengevaluasi bukti mengenai tindakan dan kejadian ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara penugasan dan kriteria yang telah ditetapkan, hasil dari penugasan tersebut dikomunikasikan kepada pihak pengguna yang berkepentingan. Hasil audit akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan guna mengambil sebuah keputusan penting. Oleh karena itu, hasil audit harus sesuai dengan kondisi nyata perusahaan.

Berdasarkan dua pengertian diatas, dapat disimpulkan audit adalah suatu pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

independen yang hasilnya akan digunakan oleh pihak berkepentingan guna mengambil sebuah keputusan penting.

Audit Delay

Aryati dan Theresia (2005) menyebutkan *audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen atau dapat pula diartikan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Sedangkan menurut Subekti dan Wulandari (2004) *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menunjukkan mengenai lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor.

Dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, disebutkan bahwa laporan keuangan tahunan yang disajikan wajib disertai dengan laporan akuntan publik (auditor independen) dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan wajib disampaikan kepada publik selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan *audit delay* merupakan rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan dengan tanggal laporan audit dari auditor. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut yang akan memberikan informasi mengenai kondisi keungan kepada pihak berkepentingan khususnya pihak eksternal perusahaan. Semakin lama auditor menyelesaikan laporan auditnya maka *audit delay* semakin panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan klien.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Leverage

Menurut Fakhruddin (2008), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan memiliki risiko yang tinggi, bisa diartikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena mempunyai banyak utang. Kasmir (2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Jadi, tingkat *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan keuangan suatu perusahaan, bagaimana perusahaan dapat mengembalikan utang untuk membiayai investasinya.

Kepemilikan Publik

Saleh (2004) dalam Sari (2017) menyatakan bahwa struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Terdapat dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan. Konsentrasi kepemilikan pihak luar dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak luar. Konsentrasi kepemilikan pihak dalam dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan.

Dalam Haryani dan Wiratmaja (2014) menyatakan bahwa, kepemilikan saham oleh pihak luar menyebabkan gerak perusahaan dalam melakukan pengelolaan menjadi terbatas karena adanya tekanan yang diberikan oleh pasar terkait dengan peningkatan kinerja dari perusahaan tersebut serta ketaatannya pada peraturan yang berlaku. Semua kegiatan perusahaan akan dipantau dan diawasi sehingga setiap tindakan yang diambil oleh perusahaan akan direspon melalui kritikan atau komentar. Para pemilik investasi akan mengindiskan adanya *bad news* jika perusahaan terlambat mempublikasikan yang akan berpengaruh pada keputusan investasi yang akan datang.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Opini Audit Going Concern

Opini *audit going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011). Menurut Wati *et. al.* (2017) opini audit *going concern* tersebut merupakan suatu evaluasi kesangsian dari auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

Arens dalam Hernawati (2017) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah per-buruhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggolongkan yang termasuk perusahaan dengan opini *audit going concern* seperti kalimat yang bermakna keraguan yang substansial terhadap kemampuan (entitas) untuk melanjutkan usaha atau dengan kalimat yang bermakna sama. Kalimat tersebut termasuk di bagian akhir laporan keuangan yang telah diaudit pada point kelangsungan hidup.

Pengembangan Hipotesis

Tingkat Leverage

Penelitian yang dilakukan Anindyanari (2017) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh pada *audit delay*. Masalah utang dianggap biasa dalam dunia perekonomian

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

selama masih ada kemungkinan penyelesaiannya, sehingga informasi tentang hutang tidak mampu mempengaruhi kecepatan dalam menerbitkan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Murdiyani (2016) menunjukkan tingkat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan proporsi *debt to total assets* yang tinggi tidak menjadi sinyal yang utama untuk menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang buruk pada saat terjadinya ekonomi. Karena ketika kesehatan ekonomi suatu perusahaan baik, ia mampu untuk membayar utang yang akan cenderung terlihat kuat dari sisi perusahaan.

Berbeda dari hasil penelitian Anindyanaridan Murdiyani, Febrianty (2011) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan tingkat *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan proksi *debt to total asset ratio* yang menggambarkan perbandingan antara utang perusahaan dengan total asset, sehingga dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan harta perusahaan. Perusahaan dengan *debt to total asset ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam keadaan keuangan yang sulit. Hal tersebut akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatiannya bahwa kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya sehingga perusahaan akan memundurkan publikasi laporan keuangan dan mengulur waktu dalam pekerjaan audit. Penelitian dari Putra (2016) menunjukkan tingkat *leverage* berpengaruh positif pada *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung akan memperlambat penyampaian laporan keuangannya untuk menekan tingkat *leverage* serendah-rendahnya daripada perusahaan yang memiliki hutang lebih sedikit atau tidak memiliki utang.

Sejalan dengan penelitian dari Putra (2016) di atas, hasil penelitian dari Noviatini (2016) menyimpulkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman pihak luar untuk membiayai aktivitya. Tingginya rasio *leverage* mencerminkan tingginya risiko keuangan suatu

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perusahaan. Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif tingkat *leverage* terhadap *audit delay*.

H1: Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Kepemilikan Publik

Haryani dan Wiratmaja (2014) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik berpengaruh terhadap *audit delay* dikarenakan tingkat persentase kepemilikan publik yang besar dapat mendorong pihak perusahaan untuk lebih tepat waktu. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Sonya (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Sari (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan publik yang besar akan membuat pihak manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, agar laporan keuangan tersebut akan memenuhi seluruh kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pemilik eksternal perusahaan, maka dengan demikian waktu yang diperlukan pihak manajemen akan lebih lama sehingga besar kecilnya kepemilikan publik suatu perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*. Sama halnya dengan penelitian dari Ratnasari dan Ardiati (2016) menyimpulkan tingkat kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Kecilnya persentase kepemilikan pihak luar ini akan mempengaruhi hak suara yang dimilikinya. Kondisi ini mengakibatkan hak suara (kewenangan) terhadap perusahaan kecil juga, sehingga peranannya tidak terlalu besar dalam menentukan kebijakan perusahaan terutama yang menyangkut segi pelaporan keuangan.

Akan tetapi, penelitian Kadir (2011) menyatakan bahwa kepemilikan publik mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap lamanya waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena para pemegang saham akan membeli atau menjual sahamnya bergantung pada lamanya laporan keuangan tersebut dipublikasikan, sehingga perusahaan akan melaporkan laporan keuangannya dengan cepat. Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat kepemilikan publik terhadap *audit delay*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H2: Tingkat kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Opini *Audit Going Concern*

Opini *audit going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Dalam penelitian Mutchler (1984) dalam Hernawati (2017) kriteria perusahaan akan menerima opini *audit going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *audit going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, dua sampai tiga tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif. Pemberian opini *audit going concern* pada perusahaan bukanlah suatu tugas yang mudah.

Perusahaan yang menerima opin *audit going concern* akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, oleh sebab itu mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor agar mempertimbangkan pemberian opini *audit going concern* karena akan menimbulkan konsekuensi negatif (Praptitorini dan Januarti, 2011). Dalam hal ini opini *audit going concern* dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan laporan keuangan, sehingga akan terjadi *audit delay*. Hal tersebut dikarenakan penilaian laporan keuangan perusahaan dengan pemberian opini *audit going concern* membutuhkan proses yang panjang. Auditor tersebut harus menilai dengan beberapa faktor yang ada sehingga memerlukan waktu yang panjang. Berdasarkan pengertian dan opini tersebut, maka dirumuskan hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif opini *audit going concern* terhadap *audit delay*.

H3: Opini *audit going concern* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang menggunakan jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangannya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sampling, purposive sampling merupakan metode pengambilan dengan atas dasar adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

1. Menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun penelitian (2014-2017).
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Varibel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif ataupun negatif. Jika terdapat variabel bebas, variabel terikat juga hadir, dan setiap unit kenaikan dalam variabel bebas, terdapat pula kenaikan atau penurunan dalam variabel terikat. Dengan kata lain variabel terikat ditentukan oleh variabel bebas (Sekaran, 2006). Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian disajikan berikut ini:

1. Tingkat *Leverage*

Rasio utang (*debt ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai utang terhadap aset. Tingkat *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Yulianti, 2010). Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Tingkat Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan publik oleh masyarakat umum. Konsentrasi kepemilikan terkait dengan jumlah pemegang saham atau besarnya persentase kepemilikan saham di dalam struktur kepemilikan saham perusahaan. Menurut Pratomo (2009), konsentrasi kepemilikan adalah presentase jumlah kepemilikan saham terbesar yang terdapat dalam suatu perusahaan, selain kepemilikan oleh publik di dalam struktur kepemilikan saham. Pada penelitian ini kepemilikan publik diukur dengan melihat persentase besar saham yang dimiliki

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

oleh publik. Persentase kepemilikan publik dapat dilihat pada bagian laporan keuangan yang telah di audit.

3. Opini *Audit Going Concern*

Opini *audit going concern* merupakan opini yang diberikan auditor untuk memastikan keberlanjutan suatu perusahaan. Opini audit mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Opini *audit going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* diukur dengan menggunakan kode tertentu. Kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini *audit going concern* dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan opini *audit going concern*. Dalam penelitian ini yang dikategorikan opini *audit going concern* adalah opini audit wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjas yang dinyatakan sepertikeraguan yang substansial mengenai kemampuan (entitas) untuk melanjutkan usaha atau dengan kalimat yang bermakna sama.

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor dalam penelitian ini. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*. Pengukurannya secara kuantitatif yaitu dari tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan audit, yaitu dalam hari.

Model Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda karena skala pengukurann variabel dependen adalah rasio dan variabel independennya skala rasio dan nominal. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat *leverage*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(yang di proksi dengan DAR), tingkat kepemilikan publik, dan opini *audit going concern* (merupakan variabel biner, yaitu apakah perusahaan mendapatkan opini *audit going concern* atau tidak). Model penelitian diformulasikan sebagai berikut:

$$AUDL = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 KP + \beta_3 OAGC + e$$

Keterangan:

AUDL : *Audit Delay*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

LEV : *Leverage (Debt to Asset Ratio)*

KP : Kepemilikan Publik

OAGC : *Opini Audit Going Concern*

e : *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017	43
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang pada tahun 2014-2017	(10)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit	0
4	Jumlah Sampel	33
5	Total Observasi (33 perusahaan x 4 tahun)	132

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Statistika Deskriptif

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Keterangan	Jumlah	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Deviasi Standar
LEV	132	0,0167	1,8977	0,502810	0,2852785
KP	132	0,0235	0,7377	0,266988	0,1720302
OAGC	132	0,0000	1,0000	0,166667	0,3740977
AUDL	132	22,0000	274,0000	79,212121	32,0617320
Valid	132				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Data tersebut menyajikan data dari variabel *audit delay*, *leverage* dan kepemilikan publik berupa data nilai minimum, nilai maksimum, data rata-rata dan data deviasistandar. Analisis statistik deskriptif tidak menyajikan data dari variabel opini *audit going concern* dikarenakan variabel tersebut merupakan variabel *dummy* yang memiliki nilai nominal. Berdasarkan tabel di atas, penjelasan mengenai hasil pengujian statistik deskriptif diuraikan sebagai berikut:

1. *Audit Delay*

Audit delay yaitu jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Hasil analisis deskriptif variabel *audit delay* pada tabel 4.2 diperoleh nilai tertinggi sebesar 274 hari dan nilai terendah sebesar 22 hari dengan rata-rata *audit delay* sebesar 79,2121 hari dan deviasi standar sebesar 32,06173 hari. Perusahaan yang memiliki nilai *audit delay* terendah dalam penelitian ini adalah Central Omega Resources Tbk pada tahun 2015, sedangkan perusahaan dengan nilai *audit delay* tertinggi adalah Bumi Resource Tbk pada tahun 2015.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. *Leverage*

Tingkat *leverage* dihitung menggunakan rasio utang (*debt ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Pada tingkat *leverage* perusahaan yang dicerminkan dengan rasio utang maka pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil analisis deskriptif variabel *leverage* diperoleh nilai tertinggi sebesar 1,9877 dan nilai terendah sebesar 0,0167 dengan rata-rata sebesar 0,502810 dan deviasistandar sebesar 0,2852785. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tertinggi dalam penelitian ini adalah Bumi Resource Tbk pada tahun 2016, sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* terendah adalah Cakra Mineral Tbk pada tahun 2014.

3. Kepemilikan Publik

Dalam penelitian ini kepemilikan publik dihitung berdasarkan jumlah presentase kepemilikan saham publik pada perusahaan sampel. Pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil analisis deskriptif variabel kepemilikan publik diperoleh nilai tertinggi sebesar 0,7377 dan nilai terendah sebesar 0,0235 dengan rata-rata sebesar 0,266988 dan deviasi standar sebesar 0,1720302. Perusahaan yang memiliki jumlah presentase kepemilikan saham publik tertinggi dalam penelitian ini adalah Bumi Resources Tbk pada tahun 2017 sedangkan perusahaan dengan jumlah persentase kepemilikan saham publik terendah adalah Toba Bara Sejahtera Tbk pada tahun 2017.

4. Opini Audit *Going Concern*

Opini *audit going concern* dalam penelitian ini diproyeksikan dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka diberi nilai 1 dan jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *non-going concern* diberi nilai 0.

Tabel 4.3
Hasil Statistik Deskriptif OAGC

	Frekuensi	Persentase
Valid 0	110	83,3
1	22	16,7
Total	132	100,0

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil pengolahan data pada tabel 4.3 menunjukkan selama tahun 2014-2017 bahwa 16,7% atau 22 observasi mendapatkan opini *audit going concern* dan 83,3% atau 110 lainnya tidak mendapatkan opini *audit going concern*. Hasil pengujian statistik menunjukkan rata-rata sebesar 0,16667 dan deviasi standar sebesar 0,3740977.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan verifikasi model regresi, serangkaian uji asumsi klasik perlu dilakukan pada model regresi. Hal ini dilakukan untuk menguji bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini telah terpenuhi dan untuk menghindari hasil penaksiran yang bersifat bias. Macam-macam uji ini ialah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Model regresi yang baik disyaratkan harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik dari masing-masing model adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji ini digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak. Ketentuan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test* yaitu jika nilai signifikansi yang dihasilkan $> 0,05$ maka data distribusi data normal. Sebaliknya, jika nilai sigifikansi yang dihasilkan $< 0,05$ maka data distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandarized Residual</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,053

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,053 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data lulus uji multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai Toleransi $> 0,1$. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Toleransi	VIF
(konstan)		
LEV	0,818	1,222
KP	0,903	1,107
OAGC	0,886	1,129

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan diketahui bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel independen *leverage*, KP, OAGC adalah 1,222; 1,107 dan 1,129. Dari ketiga variabel tersebut nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Sedangkan nilai toleransi untuk masing-

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masing variabel independen leverage, KP, OAGC adalah 0,818; 0,903 dan 0,886. Dari ketiga variabel independen di atas nilai *tolerance* > 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel dalam model regresi. Hasil uji *tolerance* ini konsisten dengan uji VIF.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (*DW-Test*). Kriteria tidak terjadinya autokorelasi apabila nilai DW terletak antara du dan $4-du$ ($du < dW < 4-du$). Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,357

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan dan kemudian disajikan pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) yang diperoleh sebesar 2,357 lebih besar dari $4-dL$ yaitu $4-1,6696$ sebesar 2,3304. Sehingga dapat disimpulkan terjadi autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana variabel pengganggu tidak mempunyai varians yang sama. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan uji *Park*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dari

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masing-masing variabel independen. Apabila $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Signifikansi
1 (Konstan)	0,000
LEV	0,237
KP	0,200
OAGC	0,578

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan dan kemudian disajikan pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh variabel independen lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh dari tingkat *leverage*, kepemilikan publik dan opini *audit going concern* terhadap *audit delay* maka dianalisis dengan regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	<i>Standart Error</i>
(Konstant)	57,994	5,220
LEV	49,328	8,814

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KP	-30,472	13,912
OAGC	27,309	6,461

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y' = 57,994 + 49,328LEV - 30,472KP + 27,309OAGC$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas maka dapat diketahui bahwapengaruh masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pada persamaan regresi logistik di atas nilai konstanta 57,994 (positif). Hal ini variabel dependen yaitu *audit delay* akan bernilai 57,994 jika tingkat *leverage*, kepemilikan publik dan opini *audit going concern* bernilai nol. Nilai ini dapat diartikan *audit delay* tidak ada, jika tidak dipengaruhi oleh tingkat *leverage*, kepemilikan publik dan *opiniaudit going concern*.
2. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 49,328 (positif), artinya jika *leverage* meningkat sebesar satu satuan, maka akan menambah *audit delay* sebesar 49,328. Dengan asumsi koefisien regresi variabel lain adalah konstan.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan publik sebesar -30,472 (negatif), artinya menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin kepemilikan publik maka akan mengurangi *audit delay* sebesar 30,472 dengan asumsi koefisien regresi variabel lain adalah konstan.
4. Koefisien regresi variabel opini *audit going concern* sebesar 27,309 (positif), menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin opini *audit going concern* maka akan menambah *audit delay* sebesar 27,309 dengan asumsi koefisien regresi variabel lain adalah konstan.

Uji Ketepatan Model

Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara komite audit, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, sistem pengendalian internal dan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penerapan IFRS terhadap *audit delay*. Uji ini dapat dilihat dari besarnya nilai F hitung dengan F tabel, selain itu dapat dilihat pula dari besarnya nilai signifikansi (sig) terhadap *alpha* (α). Apabila nilai Fhitung > F tabel atau sig < 0,05, maka model regresi adalah model yang fit (layak digunakan) dalam penelitian ini. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Df	F	Signifikansi
Regresi	3	23,552	0,000 ^a
Residu	128		
Total	131		

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan $df_1 = 5 (k-1)$ atau $4-1 = 3$ dan $df_2 (n-k-1) = 128$. (n adalah jumlah data dan k ialah banyaknya parameter dalam model), sehingga diperoleh F tabel sebesar 2,68. Dari hasil pengujian yang diperoleh, nilai F hitung sebesar 23,552 dengan signifikansi 0,000 hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ 2,68 dan $sig < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah model yang fit (layak digunakan).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai determinasi ditentukan oleh nilai *Adjusted R Square*, nilai koefisien ini ialah antara 0 dan 1. Jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas, namun jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Hasil koefisien determinasi disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standart Error of the Estimate
1	0,596 ^a	0,356	0,341	26,0357607

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel di atas, didapat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,341. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel *leverage*, kepemilikan publik dan opini *auditgoing concern* sebesar 34,1%. Sisanya sebesar 65,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Regresi Parsial

Uji regresi parsial berfungsi untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu *leverage*, kepemilikan publik dan opini *audit going concern* terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*. *Alpha* (α) yang digunakan adalah 0,05. Uji ini dapat dilihat dari besarnya nilai *t* hitung dengan *t* tabel, selain itu dapat dilihat pula dari besarnya nilai signifikansi (*sig*) terhadap *alpha* (α). Apabila nilai *t* hitung $>$ *t* tabel dan nilai signifikansi (*sig*) $<$ *alpha* (α) maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji *t* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Signifikansi (Uji t)

Model	Koefisien Regresi	t	Signifikansi
(Konstan)		11,111	0,000
LEV	0,439	5,597	0,000
KP	-0,164	-2,190	0,030
OAGC	0,319	4,227	0,000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar 5,597 dengan nilai t tabel sebesar $(t_{0,05; df 128})$ berarti $5,597 > 1,657$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang berarti tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Variabel kepemilikan publik (KP) memiliki nilai t hitung sebesar -2,190 dengan nilai t tabel sebesar 1,657 berarti $2,190 > 1,657$ dan nilai sig $0,030 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, yang berarti kepemilikan publik (KP) berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Variabel opini *audit going concern* (OAGC) memiliki nilai t hitung sebesar 4,227 dengan nilai t tabel sebesar 1,657 berarti $4,227 > 1,657$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, yang berarti opini *audit going concern* (OAGC) berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Pembahasan Hasil Analisis Data (Pembuktian Hipotesis)

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Hasil persamaan regresi menunjukkan variabel *leverage* mempunyai koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif atau searah terhadap *audit delay*. Dari hasil uji t, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan *audit delay* perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tindakan *audit delay* perusahaan sehingga H1 diterima, penelitian dari Noviatini (2016) menyimpulkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman pihak luar untuk membiayai aktivitasnya. Tingginya rasio *leverage* mencerminkan tingginya risiko keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung akan memperlambat penyampaian laporan keuangannya untuk menekan tingkat *leverage* serendah-rendahnya daripada perusahaan yang memiliki utang lebih sedikit atau tidak memiliki utang.

2. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap *Audit Delay*

Hasil persamaan regresi menunjukkan variabel kepemilikan publik mempunyai koefisien regresi negatif. Berdasarkan hal tersebut, berarti bahwa hubungan kepemilikan publik dengan *audit delay* adalah semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat *audit delay*. Dari hasil uji t, kepemilikan publik (KP) menunjukkan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*, sehingga H2 dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Menunjukkan bahwa hasil yang tidak signifikan juga bisa terjadi karena perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan publik yang besar akan membuat pihak manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangannya, dengan harapan nantinya laporan keuangan tersebut akan memenuhi seluruh kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pemilik eksternal perusahaan. Dengan penyusunan yang lebih hati-hati maka waktu yang diperlukan pihak manajemen akan cenderung lebih banyak dan lama.

3. Pengaruh Opini *Audit Going Concern* terhadap *Audit Delay*

Hasil persamaan regresi menunjukkan variabel opini *auditgoing concern* mempunyai koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa opini *auditgoing concern* mempunyai hubungan positif terhadap *audit delay*. Berdasarkan hal tersebut, berarti bahwa hubungan opini *auditgoing concern* dengan *audit delay* adalah perusahaan yang mempunyai opini *auditgoing concern* maka akan semakin lama *audit delay*. Dari hasil uji t, opini *auditgoing concern* (OAGC) menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sehingga H3 dapat diterima.

Dalam hal ini opini *auditgoing concern* dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan laporan keuangan, sehingga akan terjadi *auditdelay*. Hal tersebut dikarenakan penilaian laporan keuangan perusahaan dengan pemberian opini *audit going concern* membutuhkan proses yang panjang. Auditor tersebut harus menilai dengan beberapa faktor yang ada sehingga memerlukan waktu yang panjang.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan pengertian dan opini diatas, maka dirumuskan hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif opini *audit going concern* terhadap *audit delay*.

Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah tingkat *leverage*, kepemilikan publik dan opini *audit going concern*, dengan variabel opini *audit going concern* sebagai variabel baru dalam penelitian berpengaruh terhadap *audit delay*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017. Berdasarkan hipotesis yang dibuat dan pengujian yang dilakukan dengan regresi linear berganda didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* yang ada di perusahaan maka akan semakin panjang pula *audit delay*. Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi merupakan kabar yang buruk bagi investor, sehingga perusahaan dapat memperlambat penyampaian laporan keuangan demi menekan tingkat *leverage* tersebut.
2. Tingkat kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan publik pada perusahaan maka *audit delay* akan semakin singkat. Perusahaan yang memiliki tingkat persentase kepemilikan publik yang tinggi cenderung membuat pihak manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, sehingga semaksimal mungkin meminimalisir waktu *audit delay*.
3. Opini *audit going concern* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti perusahaan yang mendapat opini *audit going concern* maka *audit delay* akan semakin panjang. Penilaian laporan keuangan perusahaan dengan pemberian opini *audit going concern* membutuhkan proses yang panjang sehingga dapat menyebabkan *audit delay* semakin panjang.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat *leverage*, kepemilikan publik dan opini *audit going concern* terhadap *audit delay* maka peneliti menyadari adanya keterbatasan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Periode sampel dalam penelitian ini hanya empat tahun, yaitu tahun 2014 sampai tahun 2017.
2. Populasi dari penelitian terbatas hanya pada perusahaan pertambangan saja, sehingga hasil yang kita temukan hanya terbatas pada perusahaan tambang saja.
3. Variabel bebas yang digunakan terbatas hanya menggunakan tiga variabel saja, yaitu *leverage*, kepemilikan publik dan opini *audit going concern*. Masih banyak faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap *audit delay*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Perusahaan untuk menjaga kondisi keuangan agar perusahaan tidak mendapat opini *audit going concern* sehingga meminimalisir lebih panjangnya *audit delay*.
2. Tahun penelitian lebih diperpanjang sehingga dapat melihat kecenderungan tren pengungkapan *audit delay* lebih akurat dan mengganti objek penelitian seperti perusahaan *go public* di negara lain.
3. Bagi investor, *audit delay* dapat dijadikan sebagai pertimbangan pada saat melakukan investasi dan pengambilan keputusan dalam memilih perusahaan dalam berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2004). Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik: Edisi Ketiga, Jakarta: *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI)*.
- Anindyanari, Ni Wayan dan Sukartha. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 19, No. 3.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Arens, A., Randal J. E., dan Mark S. B., (2008). *Auditing dan Jasa Assurance*, edisi 12, Jilid 1, Terjemahan oleh Herman Wibowo. Jakarta: *Erlangga*.
- Aryati, Titik dan Maria Theresia. (2005). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol.5, No.3.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK). Keputusan Ketua BAPEPAM LK No. KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Pertambangan Indonesia*. <http://www.bps.go.id>. Jakarta. Diakses pada tanggal 25 September 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Pertambangan Indonesia*. <http://www.bps.go.id>. Jakarta. Diakses pada tanggal 25 September 2018.
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2014, 2015, 2016, dan 2017. (diakses di <http://www.idx.co.id>).
- Fakhruddin, Hendy M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: *Gramedia*.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19 Edisi Kelima*. Semarang: *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Haryani, Jumratul dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan International Financial Reporting Standards dan Keplemilikan Publik Pada Audit Delay. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Volume 6. Nomor 1. Halaman 63-78.
- Hernawati, Bella. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. Skripsi. Yogyakarta: *Universitas Pembangunan Nasional*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2007. Jakarta: *Salemba Empat*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: *Salemba Empat*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial. Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, 305-360.
- Jusup, Al. Haryono. (2014). Auditing Pengauditan Berbasis ISA. Edisi Kedua. Yogyakarta: *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Kasmir*. (2012). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: *PT. Raja Grafindo Persada*.
- Marston, C. And A. Polei. (2004). Corporate Reporting on The Internet by German Companies. *International Journal of Accounting Information Systems* 5, Hal. 285
- Mutchler, J. (1984). Auditors Perceptions of the Going concern Opinion 13 Decision. *Auditing: Journal Practise and Theory*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tata Cara Penyampaian Laporan Secara Elektronik oleh Emiten atau Perusahaan Publik.
- Permatasari, V. Marlinda. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Opini Auditor. Skripsi S1. Yogyakarta: *Universitas Sanata Dharma*.
- Petronela, Thio. (2004). Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*, 47 – 55.
- Pratomo, P. Eko dan Nugraha, Ubaidillah. (2009). Reksa Dana Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern. Jakarta: *Gramedia Pustaka Utama*.
- Putra, P. G. 2016. Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, dan Deb to Equity Ratio terhadap Audit Delay. *Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 14, No. 3
- Sari, R. R. (2014). Faktor-Faktor Pengaruh Audit Delay. Skripsi. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Sekaran, U. (2006). Metode Penelitian Untuk Bisnis 1. (4th ed). Jakarta: Salemba Empat.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Subiyakto, Haryono dan Algifari. (2011). *Praktikum Statistika dengan Ms Excel dan SPSS*. Yogyakarta: *STIE YKPN*.
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari. (2004). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Artikel SNA VII*, halaman 991-1002.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: *PT. Gramedia*.
- Syah, Encik Sonya Maretha. (2017). Pengaruh Solvabilitas, Kepemilikan Publik, Auditor Switching dan Perusahaan Holding terhadap Audit Delay. *Akuntansi Universitas Riau*. Vol. 4, No. 1
- Wati, Kadek Kartika, Gede Adi Yuniarti, Ni Kadek Sinarwati. (2017). Pengaruh Ukuran KAP dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun (2013-2015)). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi*, Vol. 7, No. 1.
- Widosari, Shinta Altia dan Rahardja. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 1, No.1
- William F. Messier, dan Margareth Boh. (2003). *Auditing and Assurance: A Systematic Approach* (3th edition). USA : *McGraw-Hill*.
- Yulianti, Ani. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. *Universitas Negeri Yogyakarta*